

Dr. Akhyar Hanif, M.Ag.
Septika Rudiamon, M.Pd. | Cut Afrina, M.I.P.



AJARAN TAREKAT

Naqsyabandiyah

dalam Manuskrip

Tanjung Barulak

DI MINANGKABAU

AJARAN TAREKAT

Naqsyabandiyah

dalam Manuskrip

Tanjung Barulak

DI MINANGKABAU

Dr. Akhyar Hanif, M.Ag.
Septika Rudiamon, M.Pd. | Cut Afrina, M.I.P.



**AJARAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH DALAM
MANUSKRIP TANJUNG BARULAK DI MINANGKABAU**

Ditulis oleh:

Dr. Akhyar Hanif, M.Ag.

Septika Rudiamon, M.Pd.

Cut Afrina, M.I.P.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Literasi Nusantara Abadi Grup

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Februari 2025

Perancang sampul: Muhammad Ridho Naufal

Penata letak: Dicky Gea Nuansa

ISBN : 978-634-206-750-5

viii + 104 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Februari 2025

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt. yang telah menganugerahkan kekuatan kepada penulis dan tim hingga akhirnya, meski agak terseok-seok, dapat juga menyelesaikan tugas mulia ini, yakni meneliti. Meneliti adalah salah satu tugas utama, di samping dua tugas utama lainnya, -mengajar dan mengabdikan kepada masyarakat- yang dibebankan negara kepada setiap dosen di Perguruan Tinggi di negeri tercinta Indonesia.

Ṣalawāt beriring salām dikirimkan kepada junjungan alam, nabi kita Muhammad Saw. Meski beliau tak pernah hadir di tengah-tengah kita, tidak pernah terdengar suaranya oleh kita dan tak pernah tersaksikan raut teduh wajahnya oleh kita, toh Islam yang beliau bawa ini sampai juga ke hati kita dan menjadi way of life kita insyaallah, hingga kita kelak menutup mata.

Selanjutnya, buku ini diberi judul; Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah dalam Manuskrip Tanjung Barulak di Minangkabau. Buku ini sesungguhnya merupakan merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan pada tahun 2021. Beberapa temuan inti (novelty) dalam buku ini akan dimuat juga dalam artikel yang publish di jurnal ilmiah terakreditasi. Untuk kebutuhan referensi maka penulis menambahkan beberapa sub-Bab yang semoga saja dapat memperkaya informasi tentang keunikan tarekat Naqsyabandiyah di wilayah ini dan sekaligus tentang wilayah Tanjung Barulak itu sendiri.

Dalam penulisan buku referensi ini, penulis dan tim dibantu oleh beberapa pihak yang boleh jadi tak sempat penulis sebutkan di sini satu per satu. Akan tetapi, dengan segala kerendahan hati, izinkan penulis menyebutkan beberapa saja diantaranya sebagai berikut;

Fitri Maryanti, pewaris naskah tarekat Tanjung Barulak sekaligus juga berperan sebagai researcher assistant yang telah mempersilahkan naskah-naskahnya untuk dilihat dan diteliti.

Bapak Idil Fitri (ayahanda Fitri Maryanti) beserta keluarga, yang tidak saja telah mempersilahkan kami untuk melihat dan meneliti naskah yang diwarisinya tetapi juga telah memfasilitasi kami di rumahnya untuk berdiskusi dengan nara sumber demi kelancaran penelitian ini.

Bapak Bahyudin Datuk Pangulu Sati yang telah bersedia meluangkan, tidak saja waktu dan tenaganya tetapi juga pemikirannya, untuk berdiskusi dengan tim peneliti terkait dengan perkembangan tarikat di Tanjung Barulak ini.

Bapak Wali Nagari Tanjung Barulak yang telah mengizinkan kami untuk melakukan penelitian di nagari Tanjung Barulak ini.

Saudara Ildunas dan saudari Yuri Choirotunnisa, yang telah bersedia membantu peneliti (researcher assistants) dalam mentransliterasi naskah ini.

Septika Rudiamon, dosen PBA Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang telah berjasa menuliskan dan mensarikan hasil penelitian ini sehingga bisa dibaca dengan baik.

Saudari Cut Afrina, dosen IPII Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, yang juga ikut membantu menyelesaikan, tidak saja tugas-tugas admisitratif, tetapi juga ikut merancanganya ke dalam bentuk format artikel yang akan disubmit ke jurnal ilmiah.

Terakhir, kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan di sini satu persatu, semoga dibalas Allah dengan ganjaran yang setimpal, āmin yā rabba al-`ālamīn.

Batusangkar, Januari 2025

Penulis

(Akhyar Hanif, dkk)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

BAB I

Pendahuluan	1
--------------------------	----------

BAB II

Tarekat di Minangkabau.....	9
A. Tarekat Syattariyah.....	13
B. Tarekat Naqsyabandiyah.....	16
C. Tarekat Qadariyah.....	19

BAB III

Tradisi Pernikahan di Minangkabau.....	23
A. Islam Minangkabau	23
B. Naskah Minangkabau.....	26
C. Naskah Keagamaan Minangkabau	31

BAB IV

Inventarisasi dan Deskripsi Naskah Tanjung Barulak	35
A. Profil Nagari Tanjung Barulak	35
B. Inventarisasi Naskah.....	37
C. Deskripsi Naskah Tanjung Barulak.....	38

BAB V

Transliterasi Teks dan Terjemahan	41
A. Pemilihan Metode Edisi Teks	41
B. Transliterasi Teks dan Terjemahan	43

BAB VI

Analisis Naskah Tanjung Barulak.....	79
A. Tarekat Naqsyabandiyah di Tanjung Barulak	79
B. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah dalam Naskah Tanjung Barulak.....	82

BAB VII

Relevansi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau	93
A. Dimensi Penguatan Spiritual.....	94
B. Dimensi Budaya	94
C. Dimensi Ketahanan Sosial	95
D. Dimensi dalam Menghadapi Modernitas.....	95
Daftar pustaka.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Transliterasi Konsonan	43
Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal.....	45
Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap.....	45
Tabel 4. Transliterasi <i>Maddah</i>	46
Tabel 5. Transliterasi Arab-Melayu	47
Tabel 6. Naskah halaman 01.....	49
Tabel 7. Naskah halaman 02.....	50
Tabel 8. Naskah halaman 03.....	50
Tabel 9. Naskah halaman 04.....	51
Tabel 10. Naskah halaman 05	51
Tabel 11. Naskah halaman 06	52
Tabel 12. Naskah halaman 07	52
Tabel 13. Naskah halaman 08	53
Tabel 14. Naskah halaman 09	53
Tabel 15. Naskah halaman 10	54
Tabel 16. Naskah halaman 11	54
Tabel 17. Naskah halaman 12	55
Tabel 18. Naskah halaman 13	55
Tabel 19. Naskah halaman 14	56
Tabel 20. Naskah halaman 15	56
Tabel 21. Naskah halaman 16	57
Tabel 22. Naskah halaman 17	57
Tabel 23. Naskah halaman 18	58
Tabel 24. Naskah halaman 19	58
Tabel 25. Naskah halaman 20	59
Tabel 26. Naskah halaman 21	59
Tabel 27. Naskah halaman 22	60
Tabel 28. Naskah halaman 23	60
Tabel 29. Naskah halaman 24	61
Tabel 30. Naskah halaman 25	61
Tabel 31. Naskah halaman 26	62
Tabel 32. Naskah halaman 27	62
Tabel 33. Naskah halaman 28	63

Tabel 34. Naskah halaman 29	63
Tabel 35. Naskah halaman 30	64
Tabel 36. Naskah halaman 31	64
Tabel 37. Naskah halaman 32	65
Tabel 38. Naskah halaman 33	65
Tabel 39. Naskah halaman 34	66
Tabel 40. Naskah halaman 35	66
Tabel 41. Naskah halaman 36	67
Tabel 42. Naskah halaman 37	67
Tabel 43. Naskah halaman 38	68
Tabel 44. Naskah halaman 39	68
Tabel 45. Naskah halaman 40	69
Tabel 46. Naskah halaman 41	69
Tabel 47. Naskah halaman 42	70
Tabel 48. Naskah halaman 43	70
Tabel 49. Naskah halaman 44	71
Tabel 50. Naskah halaman 45	71
Tabel 51. Naskah halaman 46	72
Tabel 52. Naskah halaman 47	72
Tabel 53. Naskah halaman 48	73
Tabel 54. Naskah halaman 49	73
Tabel 55. Naskah halaman 50	74
Tabel 56. Naskah halaman 51	74
Tabel 57. Naskah halaman 52	75
Tabel 58. Naskah halaman 53	75
Tabel 59. Naskah halaman 54	76
Tabel 60. Naskah halaman 55	76
Tabel 61. Naskah halaman 56	77
Tabel 62. Naskah halaman 57	77
Tabel 63. Naskah halaman 58	78



BAB I

Pendahuluan

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat sufi yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah perkembangan Islam di dunia (Farisi, 2023), termasuk di Nusantara. Sebagai salah satu tarekat yang menekankan pendekatan tasawuf `amali, tarekat Naqsyabandiyah ini menawarkan ajaran yang menyeimbangkan antara syariat dan hakikat (Amin, 2022). Di Indonesia, tarekat ini memiliki basis kuat di berbagai wilayah, termasuk di Minangkabau (minus Mentawai), provinsi Sumatera Barat sekarang, yang dikenal sebagai salah satu pusat kajian Islam tradisional tempo dulu.

Minangkabau memiliki tradisi intelektual yang tidak saja kuat tetapi juga kaya, hal itu tercermin dalam berbagai manuskrip keagamaan yang ditulis oleh para ulama terdahulu (Hadi, 2021). Di Minangkabau terdapat ratusan, bahkan mungkin ribuan manuskrip yang masih tersimpan di *scriptorium public* sampai saat ini, walaupun kondisinya sangat memprihatinkan. Peradaban Minangkabau pada masa lampau dikenal sangat maju, terbukti dengan adanya banyak temuan berupa produk-produk budaya, salah satunya manuskrip yang sarat isi dan bahkan makna

(Taufiqurrahman, 2022). Naskah itu merupakan wujud konkrit dari teks yang menjelma menjadi tulisan tangan atau cetak baik yang ditulis di atas kertas, kulit kayu, daun lontar, kulit binatang, bambu, tembaga, dan lain sebagainya, yang merupakan refleksi kehidupan masyarakat masa lalu. Naskah-naskah tersebut memuat berbagai macam konten dan informasi seperti politik, sosial, ekonomi, budaya, agama, falsafah hidup, mantra pengobatan dan lain sebagainya.

Salah satu manuskrip penting yang kami temukan dalam riset ini yang membahas tentang ajaran tarekat Naqsyabandiyah adalah naskah Tanjung Barulak. Naskah ini ditulis tangan dalam aksara Arab-Melayu dengan campuran bahasa Melayu dan Minangkabau, sebuah tradisi literasi yang khas di wilayah ini. Naskah Tanjung Barulak bukan hanya mencerminkan ajaran-ajaran sufistik, tetapi juga menjadi bukti otentik dokumentasi sejarah keberadaan tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau *wa bil khusus*, di Batusangkar, kabupaten Tanah Datar. Naskah ini menjadi penting karena mengandung ajaran-ajaran inti tarekat Naqsyabandiyah, seperti praktik *ẓikr al-khāfi* (zikir qalbu), konsep *rabiṭah* (penghubung spiritual dengan *mursyid*), dan panduan syariat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, naskah ini juga memberikan gambaran tentang nilai-nilai etika, spiritualitas, dan adaptasi ajaran tarekat dengan budaya lokal Minangkabau.



Gambar 01 Manuskrip Tanjung Barulak, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat

Keberadaan tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau (minus Mentawai) tidak dapat dipisahkan dari tradisi intelektual masyarakatnya.



BAB II

Tarekat di Minangkabau

Kata “tarekat” berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu “*Tarīqah*” yang secara harfiah bisa berarti jalan, metode, atau aliran. Lazimnya istilah ini adalah konsep dalam Islam yang merujuk pada jalan spiritual yang ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui praktik tasawuf (Syarifuddin dkk., 2022). Secara terminologis, tarekat dapat dipahami sebagai proses yang dilakukan individu dalam menjalani kehidupan tasawuf untuk mencapai tingkat kerohanian tertentu (Nurdin, 2020). Dalam praktiknya, tarekat melibatkan ajaran tasawuf yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui pembersihan hati dan penyucian jiwa. Tasawuf adalah usaha spiritual untuk mencapai kedekatan dengan Allah Swt, sementara tarekat adalah metode atau jalan yang ditempuh dalam usaha tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat merupakan manifestasi praktis dari tasawuf yang berkembang dengan variasi tertentu sesuai dengan bimbingan seorang guru kepada muridnya.

Martin Van Bruinessen, sarjana Belanda yang banyak menulis tentang Indonesia, menjelaskan bahwa tarekat merupakan tahap paling akhir dari perkembangan tasawuf, tetapi menjelang penghujung abad ke-13, ketika

orang Indonesia mulai berpaling kepada Islam, tarekat justru sedang berada di puncak kejayaannya. Kata “tarekat” (secara harfiah berarti “jalan”) mengacu baik kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (*murāqabah*, *zikir*, *wirid*, dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi dan organisasi yang tumbuh di seputar metode sufi yang khas ini. Pada masa-masa permulaan, setiap guru sufi dikelilingi oleh lingkaran murid mereka, dan beberapa dari murid ini kelak akan menjadi guru pula. Boleh dikatakan, tarekat itu mensistematiskan ajaran metode-metode tasawuf (Bruinessen, 1994).

Di sisi lain, tarekat ini juga disebut “jalan” yang ditempuh para sufi atau *sālik* dan dapat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut *syar’*, sedangkan anak jalan disebut *ṭarīq* (Abitolkha & Muvid, 2020). Kata turunan ini menunjukkan bahwa menurut anggapan para sufi, pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri dari hukum ilahi, tempat berpijak bagi setiap muslim (Muvid, 2019). Tak mungkin ada anak jalan tanpa ada jalan utama tempat berpangkal. Pengalaman mistik tak mungkin didapat bila perintah syariat yang mengikat itu tidak ditaati terlebih dahulu dengan seksama.

Lebih lanjut, tarekat atau kata *ṭarīqah* dalam bahasa Arab, dapat pula dimaknai sebagai jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi atau *sālik* dalam tujuannya menggapai Allah Swt dan ingin berada sedekat mungkin dengan-Nya. *Ṭarīqah* kemudian mengandung arti organisasi (tarekat). Tiap tarekat mempunyai Syaikh, upacara ritual, dan bentuk zikir sendiri. Sejalan dengan ini, Martin Van Bruinessen menyatakan istilah “tarekat” paling tidak dipakai untuk dua hal yang secara konseptual berbeda. Maknanya yang asli merupakan panduan yang khas dari doktrin, metode, dan ritual. Akan tetapi, istilah ini pun sering dipakai untuk mengacu kepada organisasi yang menyatukan pengikut-pengikut “jalan” tertentu (Bruinessen, 1994).

Tarekat tidak hanya berfungsi sebagai jalan spiritual seseorang, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya umat Islam seperti wadah untuk mempersatu masyarakat (Khamim, 2022).



BAB III

Tradisi Pernikahan di Minangkabau

A. Islam Minangkabau

Minangkabau, secara tradisional, jika dilihat berdasarkan sosio-grafis, terdiri dari dua wilayah penting yaitu, *rantau* dan *darek*, masing-masing wilayah tersebut mempunyai tipologi dan struktur adat dan agama yang berbeda dan khas. Wilayah *rantau* merupakan wilayah geologis yang terletak di pesisir pantai, sedangkan *darek* terletak di pegunungan dan merupakan wilayah pertanian yang subur. Dalam kaitannya dengan Islam di Minangkabau, pepatah yang populer dalam adagium adat adalah “*Syara` mandaki Adat Manurun*” (Agama mendaki dan adat menurun). Maksudnya, agama Islam ini datang pada mulanya dari wilayah pesisir pantai (*rantau*) kemudian dibawa “mendaki” ke wilayah pegunungan yang subur (*darek*). Itu sebabnya, dalam penyebaran Islam di Minangkabau, wilayah *rantau* mempunyai arti penting untuk dikaji dan dijadikan pijakan sejarah, karena datangnya Islam di Nusantara tidak lepas dari proses

interaksi ekonomi antara pedagang luar dengan ekonom pribumi (Dobbin, 2016).

Selain itu, wilayah pesisir termasuk daerah metropolis karena menjadi jalur perlintasan transportasi dan persinggahan para ekonom asing. Kontak budaya dan agama lebih cepat diakses dan diakumulasi oleh masyarakat pesisir. Dalam penyebaran Islam di Minangkabau, wilayah pesisir atau *rantau* menjadi wilayah sentral perkembangan Islam (Dobbin, 2016). Informasi sejarah tentang ini dapat dilacak melalui tradisi keagamaan yang dilakukan oleh seorang ulama di pantai Ulakan Pariaman yang bernama Syaikh Burhanuddin. Syaikh Burhanuddin, setelah usai menuntut ilmu dengan Syaikh Abdurrauf Singkel di Aceh, menyebarkan Islam di Ulakan dengan tradisi *halaqah* atau *salaf*, yakni sebuah tradisi penyebaran Islam dengan metode langsung berhadapan dengan murid (Eldarifai & Samad, 2024). Syaikh Burhanuddin melakukan pendekatan persuasif dan dengan hati-hati mencoba menerapkan Islam dalam kehidupan. Misalnya, Syaikh Burhanuddin pernah mengajar *basmalah* kepada anak yang bermain kelereng, setiap mengawali permainan dengan bacaan *basmalah* tersebut si anak terus menang, kemudian *basmalah* dijelaskan sebagai pembuka dari segala kegiatan sebagai mohon restu dari Tuhan dalam mengerjakan sesuatu. Pendekatan persuasif ini berkembang dan direspon oleh masyarakat, menjadikan Syaikh Burhanuddin lebih leluasa menyebarkan agama Islam ditandai dengan mendirikan sebuah surau untuk menyebarkan ilmu keagamaannya lebih lanjut. Inilah pada awalnya surau dijadikan media transformasi pendidikan keagamaan masyarakat Minangkabau (Dobbin, 2016). Di sekitar surau, Syaikh Burhanuddin mendirikan banyak surau kecil yang dihuni oleh murid-murid dari berbagai daerah yang menuntut ilmu agama kepadanya. Burhanuddin telah membuat sebuah kota santri yang mempunyai pengaruh besar terhadap keislaman masyarakat Minangkabau.

Jejak dan kiprah Syaikh Burhanuddin masih dapat dilihat di Ulakan sampai sekarang. Di daerah tersebut berjejer surau-suru kecil yang diberi nama sesuai dengan asal daerah yang membangunnya. Dalam praktek

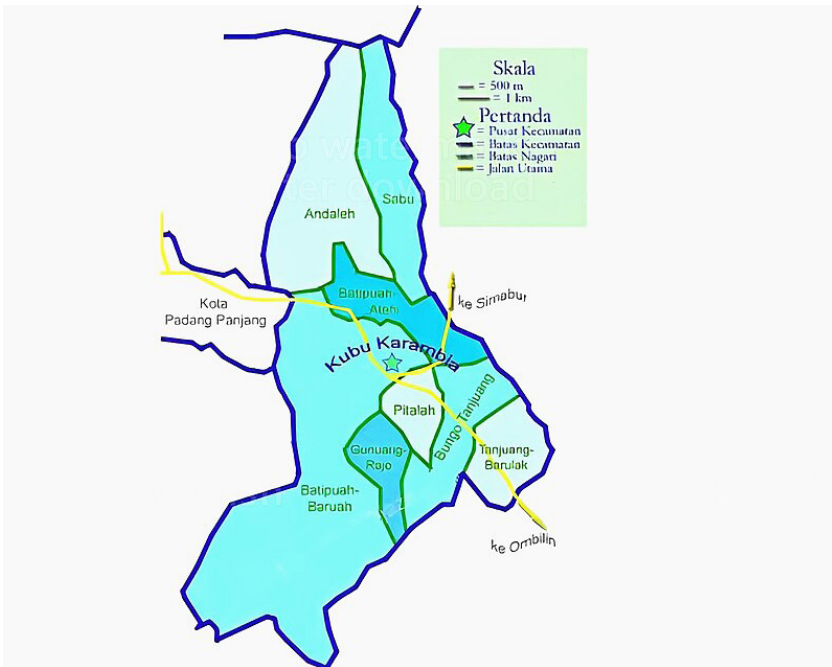


BAB IV

Inventarisasi dan Deskripsi Naskah Tanjung Barulak

A. Profil Nagari Tanjung Barulak

Nagari Tanjung Barulak merupakan salah satu nagari yang sangat indah, berdekatan dengan danau Singkarak, terletak pada ketinggian rata-rata 1.403 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara berkisar antara 25 hingga 30 derajat Celsius. Secara geografis, nagari ini berada di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Ia nagari yang sangat strategis karena berada di Jalan Lintas Sumatera KM 14 dari Kota Padang Panjang menuju Kota Solok. Luas wilayahnya sekitar 45,81 hektar. Jumlah penduduknya sekitar 4.214 jiwa. Jarak ke pusat pemerintahan Kecamatan Batipuh sekitar 8 km, ke pusat pemerintahan Kabupaten Tanah Datar sekitar 25 km, dan ke ibu kota Provinsi Sumatera Barat sekitar 86 km.



Gambar 2. Peta Nagari Tanjung Barulak, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat

Nagari Tanjung Barulak berbatasan dengan Nagari Bungo Tanjung di sebelah utara, Nagari Batu Taba di sebelah Selatan, Nagari Sumpur di sebelah Barat dan Nagari Batu Basa di sebelah Timur. Nagari Tanjung Barulak terdiri dari 11 jorong, yaitu jorong Kapalo Koto, jorong Pulai, jorong Kucabuak, jorong Palembayan, jorong Tabuah-Tabuah, jorong Guguak Tapuang, jorong Guguak Tinggi, jorong Baliak Baringin, jorong Padang Langgo, jorong Koto, dan jorong Kapuah.

Penduduk warga nagari ini 100% beragama Islam tidak ada satu pun dari mereka yang menganut agama lain (non-muslim). Aktifitas penduduk sehari-hari mayoritas adalah bertani di sawah dan ladang, di samping ada juga yang berwirausaha dan tentu ada pula menjadi Pegawai Negeri dan lain-lain. Lembaga pendidikan mulai dari tingkat PAUD sampai SLTA/MA sederajat telah tersedia di nagari ini. Ada SDN sebanyak 3 buah SLTP/MTs ada 2 buah dan SLTA/MA sederajat sebanyak 2 buah. Akan tetapi memang belum ada lembaga setingkat Perguruan Tinggi. Anak-anak muda yang



BAB V

Transliterasi Teks dan Terjemahan

A. Pemilihan Metode Edisi Teks

Dalam filologi, metode edisi teks atau kajian teks bertujuan untuk menyajikan teks yang mendekati keadaan aslinya. Metode kajian teks atau edisi teks disebut juga dengan metode kritik teks, atau metode filologi tradisional (Fathurahman, 2022). Disebut metode filologi tradisional dikarenakan metode-metode ini telah digunakan sejak abad ke-3 SM oleh sarjana-sarjana Yunani di kota Iskandariyah yang kebingungan menemukan naskah-naskah yang ditulis para ilmuwan Yunani lama dalam bentuk yang bervariasi dan berversi. Tujuan akhir penggunaan metode kajian teks atau edisi teks ini adalah untuk menyajikan teks baru atau merekonstruksi teks berdasarkan naskah-naskah terpilih untuk menyajikan satu teks yang bersih dari kesalahan sebagaimana teks asli yang ditulis pengarang, paling kurang mendekati teks asli (Nurhayati Harahap, 2021).

Secara garis besar metode kajian teks atau edisi teks terbagi dua, yaitu metode edisi naskah tunggal (*codex unicus*) dan metode edisi naskah jamak (*codex multus*). Metode edisi naskah dapat ditentukan sebagai naskah tunggal (*codex unicus*) jika setelah dilakukan penelusuran keberadaan teks di berbagai tempat penyimpanan naskah ternyata memang hanya naskah yang ditemukan itulah satu-satunya naskah yang ada. Metode edisi naskah tunggal terbagi dua, yaitu edisi diplomatik dan edisi standar (Fathurahman, 2022).

Edisi diplomatik adalah suatu cara mereproduksi teks sebagaimana adanya tanpa perbaikan dan tanpa perubahan dari editor. Model yang paling sesuai dengan tujuan ini adalah direproduksi secara fotografis. Hal ini penting apabila peneliti ingin menampilkan teks yang diperoleh persis sebagaimana adanya. Penyuntingan teks dilakukan dengan membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa menambahkan sesuatu dari segi teoritis, metode ini paling murni karena tidak ada unsur campur tangan dari pihak editor (Fathurahman, 2022).

Edisi standard adalah suatu usaha perbaikan dan pelurusan teks agar terhindar dari berbagai kesalahan dan penyimpangan yang timbul ketika proses penulisan dan penyalinan. Tujuannya untuk menghasilkan edisi baru sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Misalnya, dengan membuat pembagian paragraph, pengtuasi, huruf kecil dan besar, membuat penafsiran setiap bagian atau kata-kata yang perlu penjelasan, sehingga teks mudah difahami oleh pembaca modern. Dalam hal ini, editor harus bertanggung jawab atas semua perbaikan atau penafsiran yang dibuat dan harus menyebut sumbernya. Editor jangan terlalu banyak campur tangan. Perbaikan sebaiknya pada hal-hal yang mendasar saja (Fathurahman, 2022).

Pada kajian ini dikarenakan naskahnya adalah naskah tunggal, maka metode yang dipakai adalah metode edisi standar. Oleh karena itu, penulis melakukan intervensi terhadap teks ini dengan menambahkan beberapa tanda baca dan meluruskan beberapa kosakata yang dianggap



BAB VI

Analisis Naskah Tanjung Barulak

A. Tarekat Naqsyabandiyah di Tanjung Barulak

Di nagari Tanjung Barulak, sebagaimana juga di nagari-nagari lainnya di Minangkabau, surau adalah tempat bagi masyarakat melaksanakan kegiatan keagamaan termasuk juga dalam pengamalan ajaran tarekat yang dianut. Tarekat Naqsyabandiyah adalah tarekat yang banyak dianut oleh masyarakat di nagari ini. Ada juga tarekat Syattariyah namun tidak begitu tampak dan hampir-hampir tidak terdengar gaung ajarannya di sini. Pengamalan, atau lebih tepatnya praktik ajaran tarekat, seperti *basuluak* dan *berzikir*, berlangsung di sebuah tempat ibadah masyarakat yang disebut *Surau*.

Surau tempat pengamalan tarekat Naqsyabandiyah yang terdapat di nagari Tanjung Barulak itu, sekarang terkenal dengan sebutan *Surau Baru*. Surau ini sesungguhnya merupakan *surau* kaum. Namun karena sering digunakan untuk pengamalan praktik tarekat oleh pembawa ajaran tarekat ke nagari Tanjung Barulak yakni *Angku Karimuddin Pakiah Kayo*, maka

surau tersebut menjelma menjadi pusat gerakan tarekat di kampung atau di nagari tersebut. Ajaran tarekat ini merupakan ajaran dari Buya Karim yang didapat dari gurunya yang bernama Buya Zakaria Labai Sati atau lebih populer di panggil dengan sebutan Syaikh Malalo, suatu tempat dimana Buya Karim menimba ilmu. Menurut silsilahnya, ajaran tarekat ini juga didapat dari gurunya yang bernama Buya Ja'far di Tanjung Alai, provinsi Riau, dan ajaran tarekat ini berasal pula dari gurunya yang bernama Buya Abdurrahman di Taluak Kuantan, provinsi Riau.

Syaikh Zakaria Labai Sati adalah salah seorang guru besar ahli tarekat Naqsyabandiyah yang tersohor di Sumatera Barat (Minangkabau) pada dahulunya. Beliau termasuk salah seorang murid kesayangan dari Syaikh Muhammad Djamil Jaho, yang kemudian populer dengan sebutan Inyiah Jaho. Beliau Syaikh Zakaria Labai Sati juga sezaman dengan Syaikh Muda Waly Al-Khalidy serta Syaikh Muhammad 'Aun Al-Khalidy dari tanah Aceh.

Syaikh Zakariya juga mempunyai banyak murid dari berbagai daerah di Sumatera Barat maupun di luar Sumatera Barat, diantaranya bernama Ahmad Khatib Datuak Tumangguang di Kayutanam Padang Pariaman (Ahmad & Julhadi, 2020), dan juga Abuya Syaikh Muhammad Khalil Tawar yang lebih akrab dikenal dengan sebutan Abuya Sibungke, atau Abuya Teluk Ambun atau Syaikh H. Bahauddin Tawar yang lebih akrab disapa dengan Abuya Tanah Merah (Dahri dkk., 2023), serta Syaikh H. Ali Imran Hasan di Padang Pariaman.

Dari penelusuran lapangan, sebagaimana juga telah disebutkan di atas tadi, bahwa didapati dua aliran tarekat yang ada dan hidup secara berdampingan di nagari Tanjung Barulak ini. Kedua tarekat itu adalah tarekat Naqsyabandiyah dan tarekat Syattariyah. Meski terdapat dua aliran tarekat, namun tarekat Naqsyabandiyah terkesan lebih besar dan lebih dominan daripada tarekat Sattariyah. Jumlah pengikutnya lebih banyak jika dibanding dengan tarekat Syattariyah. Hal ini menarik jika ditelusuri lebih jauh, jika di daerah lain di Minangkabau sering terjadi konflik yang cukup tajam di antara kedua tarekat ini, terutama terkait dengan beberapa



BAB VII

Relevansi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau

Tarekat Naqsyabandiyah adalah salah satu tarekat terbesar dalam dunia Islam yang menekankan penguatan hubungan batin antara manusia dengan Allah Swt. melalui praktik zikir, pengendalian diri, dan pembentukan akhlak mulia. Di Minangkabau, tarekat ini memiliki akar yang kuat dalam tradisi keagamaan dan adat masyarakat. Dengan falsafah hidup masyarakat Minangkabau yang berbunyi “*Adat basandi syara` , syara` basandi Kitābullāh*”, Islam menjadi landasan utama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tarekat Naqsyabandiyah menemukan relevansinya dalam memperkuat aspek spiritual masyarakat.

Melalui kombinasi nilai adat dan syariat, ajaran tarekat Naqsyabandiyah memberikan kontribusi penting dalam membangun spiritualitas seseorang, solidaritas sosial, dan ketahanan budaya masyarakat Minangkabau. Dalam hal ini, terdapat beberapa dimensi yang mendalami relevansi ajaran Naqsyabandiyah dalam konteks kehidupan masyarakat Minangkabau.

A. Dimensi Penguatan Spiritual

Minangkabau adalah masyarakat yang sangat menghormati nilai-nilai Islam. Ajaran Naqsyabandiyah yang menekankan zikir dan kesadaran Ilahi membantu masyarakat mendekatkan diri kepada Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran inti Naqsyabandiyah adalah *ẓikr al-khāfi* (zikir dalam hati) yang mengajarkan pengikutnya untuk selalu mengingat Allah Swt. dalam setiap keadaan (Bruinessen, 1994). Dalam masyarakat Minangkabau yang sangat religius, praktik zikir ini memperkuat hubungan vertikal dengan Allah Swt. Ajaran tarekat Naqsyabandiyah membantu seseorang dalam membersihkan hati dari sifat buruk seperti iri, dengki, dan sombong, yang bertentangan dengan nilai-nilai adat dan syariat melalui latihan spiritual seperti *berkhalwat* (mengasingkan diri untuk fokus beribadah) (Jamaludin & Rahayu, 2021). Kemudian, ajaran tarekat Naqsyabandiyah juga mengajarkan bahwa setiap tindakan sekecil apa pun harus dilakukan dengan kesadaran bahwa Allah SWT itu selalu mengawasi. Nilai ini mendorong masyarakat Minangkabau untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

B. Dimensi Budaya

Adat Minangkabau yang berbasis syariat Islam dengan falsafah hidup “*Adat basandi syara', syara' basandi Kitābullāh*,” selaras dengan ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang menekankan akhlak mulia, disiplin, dan ketaatan kepada agama. Tarekat ini mengajarkan kesederhanaan, penghormatan kepada orang tua, dan hubungan harmonis antarwarga, yang semuanya relevan dengan nilai adat Minangkabau (Bruinessen, 1994). Hal ini menjadikan tarekat ini mudah diterima dan dipraktikkan. Dalam pengaplikasiannya di dalam masyarakat, ajaran tarekat Naqsyabandiyah disebarkan melalui lembaga pendidikan yang disebut dengan surau. Surau di Minangkabau tidak hanya menjadi tempat belajar agama tetapi juga pusat pelestarian budaya. Ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang hidup di surau membantu menjaga keberlanjutan nilai adat dan agama (Dobbin,

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W., Ma'mur, I., Gunawan, A., & Syam, A. B. (2024). Dimensi Keislaman Masyarakat Banten pada Praktik Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 11(1), 91–102. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.1.2024.91-102>
- Abitolkha, A. M., & Muvid, M. B. (2020). *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara* (Pertama). Goresan Pena. <https://books.google.co.id/books?id=xjwIEAAQBAJ>
- Ahmad, N., & Julhadi, J. (2020). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN AHMAD KHATIB DATUAK TUMANGGUANG DI KAYU TANAM. *Mau'izhah*, 10(1), 111. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v10i1.48>
- Alaiddin Koto. (2023). *Persatuan Tarbiyah Islamiyah Sejarah, Paham Keagamaan, Dan Pemikiran Politik 1945-1970*. PT. RajaGrafindo Persada–Rajawali Pers. <https://books.google.co.id/books?id=hJjfEAAQBAJ>
- Amin, S. M. (2022). *Ilmu Tasawuf*. Amzah. <https://books.google.co.id/books?id=rCyEEAAQBAJ>
- Azra, A. (2003). *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Cet. 1). Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan Abad XVIII* (Perennial). Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=E5sCEAAQBAJ>
- Bakar, A. (2024). *Perkembangan Tarekat Syattariyyah Ulakan – Minangkabau* (Pertama). Penerbit Adab. https://books.google.co.id/books?id=_30NEQAAQBAJ

- Bakhtiar, A., & Mulyati, S. (2011). *Mengenal & Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=0ssMAQAACAAJ>
- Bruinessen, M. van. (1994). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*.
- Dahri, D., Suyanta, S., Shadiqin, S. I., & Ramli, R. (2023). JEJARING PENDIDIKAN ISLAM; PROSES PEMBENTUKAN RELASI GURU DAN MURID PESANTREN DI KABUPATEN ACEH SINGKIL. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 220–236. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i2.2532>
- Damayanti, R. A., & Ardyharini, V. V. (2020). Makna Spiritual di Balik Bangunan Arsitektur Rumah Gadang Istana Basa Pagaruyung. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 17(1), 1–14. <https://doi.org/10.25105/dim.v17i1.7843>
- Dilta, S. Y., Wirdanengsih, W., & Hidayat, M. (2022). Ziarah Kubur ke Makam Syekh Burhanuddin Masa Pandemi Covid-19 (Studi Fungsional: Aktivitas Peziarah di Makam Syekh Burhanuddin). *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 4(2), 61–70. <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i2.101>
- Dobbin, C. (2016). *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315398181>
- Eldarifai, & Samad, D. (2024). Sejarah, Karakteristik dan Kelembagaan Surau di Minangkabau. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(8), 3017–3029. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i8.5646>
- Faat, A. R. M., Syamsuri, S., & Sairin, M. (2023). Studi Pengelolaan Koleksi Manuskrip di Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah. *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information*, 2(1), 47–58. <https://doi.org/10.24239/ikn.v2i1.2142>
- Farisi, S. A. (2023). Pengembaraan Ilmiah dan Peran Syekh Ahmad Khatib Al-Syambasi dalam Penyebaran Islam di Nusantara melalui Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsabndniyyah. *Khazanah : Journal of*

Islamic Studies, 2(3), 28–41. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i3.1440>

Fathurahman, O. (2022). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode Edisi Revisi*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=YRm6EAAAQBAJ>

Fauzan, M. H., Kosasih, A., & Ikhwan. (2024). Karakteristik Naskah Futūḥul ‘Arifin: Kajian Kodikologis dan Analisis Paleografi. *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, 3(2), 84–88. <https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v3i2.248>

Firdaus & Sarwan. (2014). *Sejarah pendidikan Islam di Minangkabau abad XVII-XVIII M* (Cetakan 1). Imam Bonjol Press.

Hanif, A. (2022). *Investigating Minangkabau’s Scattered Manuscript: Philological Studies of Religious Manuscripts in West Sumatera*. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=bVRDguYAAAAAJ&citation_for_view=bVRDguYAAAAJ:LkGwnXOMwfcC

Gitosaroso, M. (2018). *Shalatnya Para Ahli Thariqah: Shalat dalam Perspektif Para Penganut Tarekat*. Pustakapedia. <https://books.google.co.id/books?id=0lZZDwAAQBAJ>

Hadi, S. (2021). *Gaya Bahasa dan Konsep Sufistik Syaikh Isma’il Al-Minangkabawi*. Penerbit A-Empat. <https://books.google.co.id/books?id=2GlXEAAAQBAJ>

Hilal, M. (2023). Muatan Naqsyabandiyah Dalam Kitab Qurrah Al-Aṣfiyā Karya Kiai Zainullah Malang: Sebuah Penyelidikan Intertekstual. *Living Sufism: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(2), 183–201.

Husna Rosyadi, M., Fuadi, Moh. A., Kusairi, L., Safitry, M., & Mahanani, Q. F. I. (2023). KAJIAN HISTORIS TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH AL-MANDHURIYAH TEMANGGUNG: Eksistensi dan Pengaruh Sosial Keagamaannya. *Al-Isnad: Journal of*

- Islamic Civilization History and Humanities*, 4(1), 54–76. <https://doi.org/10.22515/isnad.v4i1.7428>
- Husodo, P. & Welly. (2023). Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Nagari Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 1984-2014. *Jurnal Ceteris Paribus*, 2(1). <https://doi.org/10.25077/jcp.v2i1.21>
- Ira Suryani, Rizqi Aulia Syahfitri, Tryana Fauziyah, Nur Jannah Rangkuti, & Sintia khairiyyahni. (2023). Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dulu dan Sekarang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 5620–5627. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14535>
- Jamaludin, & Rahayu, S. S. (2021). *Hubungan fiqh kalam dan tasawuf dalam pandangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya, Tasikmalaya*. Mangku Bumi.
- Khadimullah, K. H. A. M. Z. T. K. (2007). *Menuju Tegaknya Syariat Islam di Minangkabau: Peranan Ulama Sufi dalam Pembaruan Adat* (Pertama). Marja. <https://books.google.co.id/books?id=8tIJEQAAQBAJ>
- Khamim, M. (2022). Sufisme dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat dan Dinamika Sosial Keagamaan. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 2(1), 65–82. <https://doi.org/10.22515/isnad.v2i1.3579>
- M. Mardjun, M. (2022). Tarekat sebagai Media Bimbingan Konseling (Studi Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya). *Edukasi: Journal of Educational Research*, 2(1), 101–119. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v2i1.122>
- Masduki, Imron Rosidi, & Ahmad Sopian. (2023). Kesan Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Masyarakat Desa Mengkirau. *Al-Shafi'i | International Journal of Islamic Contemporary Studies*, 2(2), 26–44. <https://doi.org/10.59202/as.v2i2.626>
- Monita, Y., Awfa Salsabila, A., Miranda Sari, H., & Ulmi Nurfadilah, S. (2024). Implementasi Konsep Zuhud dalam Pandangan TQN Al-Mubarak di Era Modern. *Mutiara: Multidisciplinary*

Scientifict Journal, 2(7), 578–590. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i7.215>

- Mufid, A. S. (2006). *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa* (Pertama). Yayasan Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=LBWsPc8y22wC>
- Mustafirin, & Agus Riyadi. (2022). *Dinamika Dakwah Sufistik Kiai Sâlih Darat* (Pertama). Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=7nOVEAAAQBAJ>
- Muvid, M. B. (2019). *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Pustaka Idea. <https://books.google.co.id/books?id=StkJEAAAQBAJ>
- Nur, F. M. (2021). Muraqabah dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10353>
- Nur, F. M. (2023). Kontroversi Jazbah dan Suluk dalam Tarekat Al-Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.15243>
- Nurdin, E. S. (2020). *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Pertama). Aslan Grafika Solution. <https://books.google.co.id/books?id=UZbqDwAAQBAJ>
- Nurhasnah, Duski Samad, Hamzah Irfanda, & Tiffani. (2024). Surau: Fungsi Surau Sebagai Pusat Pendidikan Dan Penyiaran Islam, Pusat Tarekat, Pusat Pembinaan Adat Budaya Minangkabau. *JURNAL PENDIDIKAN & PENGAJARAN (JUPE2)*, 2(2), 358–372. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i2.353>
- Nurhayati Harahap. (2021). *Filologi Nusantara: Pengantar ke Arah Penelitian Filologi*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=sMI0EAAAQBAJ>
- Pramono. (2018). *Khazanah Naskah Minangkabau* (Cetakan pertama). Penerbit Erka.
- Primadesi, Y. (2012). Profil Pelestarian Naskah Kuno Minangkabau di Sumatera Barat. *Jurnal Palimpsest*, 4(1), 22–29.

- Qatrunnada, S., & Rahmi, A. D. (2024). Karakteristik Manuskrip Kuno Syekh Mudo Abdul Qadim Jorong Belubus Kabupaten Lima Puluh Kota. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v3i1.12050>
- Rofiq, A., & Riyadi, A. K. (2023). Konsep Suluk Zainuddin Al-Malibari: Jalan Tritunggal Menuju Ma'rifat Allāh. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 331–358. <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i2.382>
- Rusli, R. (2013). *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. RajaGrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=AKr1jgEACAAJ>
- Saputri, A. R., Ma'ruf, F., Putra, A. A., Hadid, A., Safid, M., & Wildanun, M. (2022). *Membumikan Al-Qur'an ditanah Melayu (Living Qur'an) (Pertama)*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Satria, R. (2016). *Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau Abad 20: Pergumulan Islam dan Modernitas (Pertama)*. Sakata Cendikia. <https://books.google.co.id/books?id=aStlEAAAQBAJ>
- Septa, M., & Rivauzi, A. (2023). *Model Pendidikan Spiritual dalam Tarekat Naqshabandiyah di Surau Bateh Kenagarian Taeh Baruah*. 7(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8678>
- SitiYumnah.(2023).*ModerasiPesantrenBerbasisKearifanLokal*.BasyaMedia Utama. <https://books.google.co.id/books?id=aey9EAAAQBAJ>
- Sugandi, R., Hidayat, A. T., & Riza, Y. (2023). Naskah Fathu Al-Arifin Sebuah Ajaran Tasawuf Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. *Metahumaniora*, 13(3), 178. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i3.48388>
- Syarifuddin, Kamil, M., & Lubis, S. (2022). *Tariqat Dalam Tasawuf (Pertama)*. Merdeka Kreasi Group. https://books.google.co.id/books?id=ym_JEAAAQBAJ
- Syauqi, K. (2023). Dialektika Orientasi Keilmuan Ulama di Minangkabau. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 13(1), 87–108. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v13i1.1013>

- Taufiqurrahman. (2022). *Syekh Abdurrauf Ibn Ali Al-Jawi: Profil dan Kiprahnya dalam Perkembangan Tasawuf* (M. Ikhlas, Ed.; Pertama). CV Serambi Media.
- Taufiqurrahman, Hidayat, A. T., Efrinaldi, Sudarman, & Lukmanulhakim. (2021). The Existence of the Manuscript in Minangkabau Indonesia and its Field in Islamic Studies. *Journal of Al-Tamaddun*, 16(1), 125–138. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol16no1.9>
- Wahyudi, W. E. (2021). *30 Hari Mengaji Islam dan Indonesia*. Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?id=w1UrEAAAQBAJ>

AJARAN TAREKAT

Naqsyabandiyah

dalam Manuskrip

Tanjung Barulak

DI MINANGKABAU

Buku yang berjudul “Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah dalam Manuskrip Tanjung Barulak” ini mengungkapkan isi dan struktur serta menganalisis ajaran-ajaran inti tarekat Naqsyabandiyah, terutama yang terekam dengan baik dalam teks-teks naskah Tanjung Barulak melalui pendekatan studi-Filologi, dan tentu saja dibantu dengan pendekatan Sejarah Sosial-Intelektual agar kita bisa mengerti dengan baik relevansi ajaran tarekat Naqsyabandiyah dalam konteks kehidupan masyarakat Minangkabau secara lebih luas. Penulis menambahkan beberapa sub-Bab untuk memperkaya informasi tentang keunikan tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Tanjung Barulak, dan pada umumnya di wilayah Minangkabau.

Buku ini mengungkapkan empat ajaran pokok tarekat Naqsyabandiyah, pertama, kepatuhan kepada guru secara mutlak berdasarkan terminologi teks “percaya akan Allah dan akan Nabi dan akan guru”, “menjunjung titah Allah dan titah Nabi dan titah guru dan menjauhi tagah Allah dan tagah Nabi dan tagah guru”. Kedua, zikir dengan mengucapkan lâ ilâha illallâh. Ketiga, zuhud, artinya mengenyampingkan urusan dunia apabila kita melakukan ritual ibadah kepada Allah. Dan keempat, tauhid yaitu berpegang teguh pada i'tikad kaum Qadariyah dan Jabbariyah.



literasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
literasinusantara_
085755971589

Agema

+17

ISBN 978-624-206-750-5



9

786342

867505